

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu. Mengatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Berdasarkan dua pengertian di atas, peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 23

<sup>5</sup>Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003), hal.171

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
2. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mengendalikan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang *responsif* dan *responsible*.<sup>6</sup>
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran ini di dayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian bdn toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami peran adalah seseorang yang menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan kemampuannya. Pengertian guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.151

Pasal 1 Ayat 1 tertulis sebagai berikut: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>7</sup>

Menurut Hadi Supeno seperti dikutip Rohmalina Wahab “Guru sebagai pengajar dan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan.”<sup>8</sup>

Menurut Piet A. Sahertian seperti dikutip Fatimah

“Tugas dan tanggung jawab guru adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai kehidupan, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melatih berarti mengembangkan keterampilan dalam diri peserta didik.”<sup>9</sup>

Menurut Zakiah Daradjat seperti dikutip Akmal Hawi menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

1. Takwa kepada Allah SWT
2. Berilmu
3. Sehat jasmani, dan
4. Berkelakuan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.141

<sup>8</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo, 2007), hal.155

<sup>9</sup>Fatimah, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2001), hal.321

<sup>10</sup>Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: Raden Fatah, 2002), hal.56

Menurut James B. Broww seperti dikutip Akmal Hawi “peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>11</sup>

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah sebagai bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk dan mendidik pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll. Menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang akan di ajarkan.<sup>12</sup>

Dalam Al-Qur’an surat Thoha ayat 132 bahwa seorang guru harus mempunyai rasa tanggung jawab :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Menurut Adam dan Dickey seperti dikutip Suseno bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai ilmuwan
4. Guru sebagai pribadi<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hal.101

<sup>12</sup>Kusnadi Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Bogor: Hati Emas, 1999), hal.8

<sup>13</sup>Suseno, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal.99

Menurut Muhaimin seperti dikutip Rusmaini “Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup).<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmadi seperti dikutip Nurlaila “Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus dan ditekankan pada pengembangan fitrah keberagaman dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengajarkan ajaran Islam.”<sup>15</sup>

Dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 110 menjelaskan bahwa manusia hendaknya menyuruh kepada kebaikan, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tuanya.

Adapun guru Pendidikan Agama Islam menurut pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik

---

<sup>14</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal.9

<sup>15</sup>Nurlaila, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Bina Ilmu, 1992), hal.10

dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba-hamba Allah SWT. Di samping itu, guru agama Islam juga mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak *al Karimah*.

Peran guru Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran yang baik, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional bahwa peranan guru dalam pendidikan karakter adalah:

1. Mencintai anak. Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya

---

<sup>16</sup>Dwi Narwoko, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Bina Merdeka, 1990), hal.51

tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya.

2. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak. Guru harus bisa ditiru oleh anak.
3. Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani.
4. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong, dan selalu mencari ilmu.<sup>17</sup>
5. Tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar.

## **B. Pengertian Karakter Siswa**

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Menurut Abdullah Munir, pengertian karakter;

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya 'mengukir'. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan

---

<sup>17</sup>Makhfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Bina Mulia, 2003), hal.98

menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan diatas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.<sup>18</sup>

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakandengan individu lain.<sup>19</sup> Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya. Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan. Bahkan tidak bisa ditunda. Mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh.<sup>20</sup>

Karakter ada yang bersifat universal dan abadi, seperti nilai kejujuran dan disiplin tetapi ada juga karakter yang mengikuti perkembangan zaman. Zaman telah berubah, teknologi juga berkembang dan era global juga terbuka, siswa juga belajar dari perubahan-perubahan itu. Dalam konteks pendidikan karakter, seyogyanya siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme,

---

<sup>18</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Cet. Pertama, hal. 2-3

<sup>19</sup>Amka Abdul Azis, *Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2016), Cet. Pertama, hal. 60-61

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 63

mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan siswa kelak dimasa mendatang. Mana mungkin seseorang akan berhasil didalam kehidupan jika setiap berkomunikasi selalu menyakiti orang lain? Maka dari itu, untuk menggapai sukses, bermodal kepandaian intelektual saja tidak cukup. Kepintaran hanya berkontribusi 20 persen dari keberhasilan seseorang, selebihnya 80 persen amat ditentukan oleh sederet potensi-potensi yang berkait dengan karakter.<sup>21</sup>

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

#### 1. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

#### 2. Emosi

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 150

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

### 3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan orang lain.

### 4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk. Macam-macam karakter siswa yang dimaksud adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun kepada pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

#### 4. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Karakter menurut Ibn Miskawaih dijelaskan bahwa:

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis yaitu yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya: pada orang yang gampang sekali marah karena hal ini paling kecil, atau yang takut dengan menghadapi insiden yang sangat sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang sangat lemah yang menerpa gendang telinganya atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Yang kedua, tercipta melalui latihan dan kebiasaan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian praktik secara terus-menerus dan menjadi karakter.<sup>22</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.<sup>23</sup>

### C. Pertumbuhan Mental Dan Problem Siswa

---

<sup>22</sup>Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal.5

<sup>23</sup>Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 1992), hal.17

Sekolah Dasar Negeri 3 Tunggaran Pangeran Kabupaten Tanah Bumbu adalah Sebuah lembaga pendidikan bergerak dalam bidang pengajaran ilmu-ilmu umum dan juga ilmu-ilmu agama Islam. Dalam perkembangan sekarang ini, dimana kebanyakan Sekolah berdiri, dimana didalamnya terdapat sekolah yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam disamping itu juga pendidikan umum dan keterampilan.

Permasalahan berikutnya adalah didalam sekolah juga merupakan tempat yang lebih efektif dalam pembentukan mental dan moral anak, karena mana didalam dikondisikan dengan berbagai disiplin yang ketat dan pembiasaan akhlakul karimah setiap saat di lingkungan sekolah.

Anak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun. Karena pada masa usia itu, anak memiliki pandangan obyektif pada dunia luar, daya ingatannya kuat, pengertian anak yang abstrak makin bertambah, minat mengenai sesuatu dengan bakatnya timbul dan mulai memiliki rasa sosial meskipun belum berkembang biak.

Pendidikan akhlak bagi anak sekolah dasar, merupakan pondasi bagi pembiasaan sikap dan jiwa keagamaan bagi anak. Pendidikan itu dimaksudkan sebagai usaha mempersiapkan anak untuk menjadikan manusia dewasa yang kokoh, sikap, mental, akhlak dan jiwa keagamaan yang kuat. Pendidikan yang berhasil akan membentuk pribadi dan akhlak anak sehingga kelak dimasa remaja tidak mengalami kegoncangan.<sup>24</sup>

Dengan demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat:

diantara hal yang perlu diingat yang selalu disadari oleh guru, bahwa anak pada usia sekolah dasar sedang dalam usia pertumbuhan

---

<sup>24</sup>Siswanto Kusuma, *Pendidikan akhlak*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hal.45

kecerdasan yang cepat. Khayal dan fantasi mereka sedang subur dan kemampuan untuk berfikir kritis dan logis juga sedang dalam masa pertumbuhan. Dengan pemberian dan contoh-contoh dan teladan akhlak kritis dan logis, anak yang sedang subur sehingga pembiasaan melakukan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai prioritas pendidikan anak di lingkungan sekolah atas pertimbangan insting meniru yang dimiliki anak lebih kuat, harus diimbangi dengan langkah-langkah pengalaman nilai-nilai *akhlak karimah* yang didasari oleh keyakinan kuat berdasarkan oleh ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Disisi lain, *insting, imitasi* yang lebih kuat pada anak membutuhkan bimbingan dan pembinaan yang lebih terarah karena pendidikan di masa anak merupakan pondasi bagi akhlak dan jiwa keagamaan di masa remaja atau dewasa nanti.<sup>25</sup>

Bagi para siswa yang tergolong dan masih berusia anak-anak, tentunya tempat tersebut dapat dijadikan wadah untuk menggembelng diri kearah yang positif, tentunya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, yang lebih menekankan dimensi pengamalan ajaran Islam yang murni. Karena para siswa yang tergolong anak-anak dan masa anak-anak tersebut, kebutuhan agama dan kehadiran agama sangat diharapkan guna menyejukkan kehidupan mereka, dalam arti mereka para anak-anak harus mempunyai pedoman agama dalam kehidupan pribadinya.

Dalam kenyataan sehari-hari, hanya agama yang akan dapat dijadikan pijakan dan pokok dalam mengendalikan berbagai masalah yang terjadi dikalangan anak-anak, dan pada akhirnya berbagai permasalahan yang hadir didunia anak-anak akan dapat diselesaikan lewat pendekatan agama.

Anak adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada ibu bapaknya untuk dididik dengan didikan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, anak adalah manusia yang belum dewasa yang masih membutuhkan

---

<sup>25</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Gema mulia, 2001), hal.56

bantuan orang lain, ibu bapaknya orang yang paling pertama bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan didikan. Bimbingan dan didikan juga diperlukan diluar lingkungan keluarga yaitu guru, yaitu dengan cara menjaga anak-anak disekolah agar tidak dimasuki fikiran-fikiran buruk dan jangan sampai anak memasuki jalan tersebut. Adapun langkah yang harus dilakukan adalah dengan menjauhkan anak dari pergaulan dan teman-teman yang berakhlak buruk. Sebab amanat tersebut akan dipertanggungjawabkan di depan Allah SWT mengenai pendidikannya.

Dengan penjelasan tersebut diatas, anak seharusnya diberikan pegangan, pegangan yang dimaksud disini ialah agama artinya, agama dijadikan rujukan untuk mencari solusi dari berbagai persoalan kehidupan anak. Dasar yang dijadikan acuan, dalam hal ini Allah memberikan dasar dalam al-qur'an Surah Yunus ayat: 57, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Kemudian juga terdapat dalam Surah Al-Isra ayat: 82, yang berbunyi sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Jaminan Allah SWT kepada orang yang beragama dengan baik dan benar akan selalu mendapat ketenangan jiwa, sebagaimana yang terdapat dalam Al-qur'an, Surah Ar-Ra'du ayat: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Dengan demikian agama akan sangat membantu perkembangan anak kearah yang lebih dipertanggung jawabkan, ketimbang anak yang jauh dari kehidupan atau lepas dengan agama. Dalam kenyataannya anak yang menghadapi gejolak kejiwaan, akan mengalami tekanan demi tekanan, baik yang berhubungan dengan fisik maupun psikis, yang sudah barang tentu mengandung berbagai akibat, yang sering arahnya kepada hal yang bersifat merugikan.

Dalam kondisi seperti inilah, maka agama sangat berperan, Baik bimbingan agama itu didapat dari dalam dirinya maupun luar dirinya seperti dari lembaga keagamaan tertentu, lembaga pendidikan, masyarakat dan pondok pesantren, karena bagaimanapun semua itu akan menjadi tanggung jawab semua pihak.

Hubungannya dengan kondisi diatas, maka sudah barang tentu para anak-anak yang masih belajar menimba ilmu diberbagai pondok pesantren, sangat membutuhkan peran serta seluruh komponen sekolah dalam membantu anak untuk lebih menghayati kehadiran agama sebagai penyejuk dan penenang hati serta jiwa.

Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak seiring dengan pertumbuhan jasmani yang begitu cepat, menimbulkan berbagai kecemasan anak itu sendiri, seperti pada awalnya percaya dengan penuh, tetapi kadang-kadang menimbulkan keragu-raguan, karena ia mengalami berbagai kekecewaan terhadap dirinya sendiri.

Disinilah perlunya ada bimbingan dari orang lain yang lebih bertanggung jawab, karena anak-anak pada saat ini sering mengalami kesulitan dalam memahami agama, adapun bentuk-bentuk kesulitan keagamaan pada masa anak-anak, adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mempelajari agama, terutama dalam mengembangkan penalaran untuk memahami akidah agama islam yang sesungguhnya rasional dan masalah-masalah hukum agama yang sesuai dengan fitrah manusia.
2. Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan mental pada umumnya.
3. Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan pengalaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan individu dan masyarakat.
4. Kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan yang mempengaruhi diri dan kemandirian belajar.

Bentuk bantuan lembaga pendidikan sekolah terhadap siswa dalam bidang keagamaan adalah aktivitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa sarana bimbingan dan arahan dalam membentuk penanaman karakter siswa dan juga aktivitas pengamalan ajaran agama atau pendalaman materi agama, apalagi sekarang ini anak banyak mempunyai pandangan agama yang beragam.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan disebuah lembaga pendidikan akan berfungsi:

1. Sebagai penyuluhan yakni membantu mereka memilih atau mengembangkan program pendidikan agama menurut cita-cita dan kepribadiannya.
2. Sebagai penyesuaian yang membantu siswa dalam menyesuaikan program pendidikan agama menurut minat, kemampuan dan kebutuhannya.
3. Sebagai preventif atau pencegah yang membantu siswa untuk mencegah timbulnya gejala-gejala kemerosotan moral dan perbuatan tercela.
4. Sebagai pengembangan, yang membantu siswa yang memiliki minat keagamaan dalam mengembangkan kemampuannya menyerap dan mengamalkan ajaran agama dalam hidupnya.<sup>26</sup>

Dalam bimbingan keagamaan yang dilaksanakan terhadap anak-anak atau siswa mempunyai tujuan:

1. Membentuk siswa-siswi supaya memiliki pengalaman agama sebagai sumber rujukan keagamaan dan pemecahan problema (masalah).
2. Membantu siswa-siswi agar supaya dengan kesadarannya dan kemauannya sendiri tersedia ajaran agama, membina siswa agar terampil menjalankan ajaran agama dengan benar.
3. Membantu siswa-siswi agar berakhlak karimah (mulia).

Dalam perkembangan selanjutnya bahwa beragama pada siswa itu memiliki beragam kepercayaan, sebagaimana yang disebutkan oleh Zakiah Drajat, bahwa siswa dalam beragama adalah sebagai berikut:

1. percaya turut-turutan
2. percaya dengan kesadaran
3. percaya tapi ragu-ragu (bimbang)

Dari ketiga pernyataan diatas, sebenarnya kondisi keagamaan anak itu banyak ditentukan oleh faktor lingkungan dimana anak itu tinggal,

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 102

diantaranya lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam membentuk penghayatan agama dalam diri anak ini, tentunya banyak ditentukan bagaimana keahlian seorang guru, bukan hanya mampu mengajar didepan kelas, tetapi bagaimana juga mampu mempengaruhi mereka diluar kelas dalam penanaman agama.

Menurut Zakiah Drajat menyebutkan,

Untuk memperoleh keyakinan beragama yang kokoh, kemauan dan kemampuan untuk taat melaksanakan ibadah serta kemampuan dalam kemauan untuk mengendalikan diri dalam bersikap, bertingkah laku dan berbicara sesuai dengan ketentuan agama, diperlukan pendidikan agama yang dapat dipahami secara tepat dan dirasakan, bahwa agama itu merupakan kebutuhan jiwa yang pokok bagi manusia.<sup>27</sup>

Pernyataan tersebut diatas, menjelaskan bahwa agama yang diberikan kepada siswa harus dapat dihayati, hal ini tentunya peran guru agama atau kiyai sangat dibutuhkan kemampuan dan keterampilannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan keagamaan kepada anak agar agama dapat diserap dan dirasakan manfaatnya, sehingga tercapai apa yang disebutkan dalam Al-Qur`an surah ar-Ra`du ayat 28-29 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Aktivitas keagamaan yang dilakukan di sekolah tentunya akan mempunyai makna dan peran yang sangat besar, jika dihubungkan dengan tanggung jawab kita sebagai seorang muslim.

---

<sup>27</sup>Ibid, hal.81

Adapun tujuan dilaksanakannya aktivitas keagamaan disebuah sekolah adalah:

1. Meningkatkan kualitas penghayatan dalam bidang ibadah
2. Menambah pengetahuan dan pengamalan
3. Menanamkan disiplin dan menghindarkan siswa/remaja dari kenalakan

Islam mengajarkan bahwa setiap ibadah adalah bentuk amal yang nyata dari sosok yang beragama, sehingga hampir dipastikan seseorang beragama yang tidak mengerjakan ritual yang diajarkan agama, maka nilai dan makna seseorang itu belum komplit dan lengkap.

Selain juga ibadah ini dalam agama islam salah satu pangkal awal seseorang untuk dapat menjabarkan keseluruhan sikap dan perilaku sebagai orang yang beragama. Karena bagaimanapun keimanan seseorang terpatri dalam dadanya tanpa diimbangi dengan amaliah agama, tidak akan sempurna.

Pada sisi lain ibadah jangan berhenti pada dimensi fisik belaka, tetapi harus disertai penelaahan dan penghayatan, sehingga pada akhirnya ibadah dapat dirasakan. Dengan kata lain ibadah tersebut harus mampu menjabarkan sebuah bentuk perbuatan yang benar-benar menampilkan sosok seorang muslim yang sempurna (Insan Kamil).

Dalam pengertian sesungguhnya ibadah harus melahirkan natijah (buah) yang berguna buat kehidupan, untuk mencapai hal tersebut tentunya harus memerlukan ilmu pengetahuan. Sebagaimana contoh seorang yang mau shalat baik dan diterima oleh Allah SWT. Maka iapun harus belajar bagaimana cara shalat yang baik dan betul, dan shalat yang betul bukan hanya

berhenti pada dimensi lahirnya saja, tetapi juga bagaimana shalat dalam pengertian bathin.

Ibadah yang dikerjakan melalui sebuah penghayatan yang dalam, tentunya akan meningkatkan kualitas ketaqwaan kita kepada Allah SWT, karena disinilah akhir dari sebuah ibadah yang dikerjakan, yakni sebuah predikat taqwa yang harus senantiasa mendapat perhatian dari semua langkah orang yang semua.

Kaitannya dengan kegiatan siswa, maka ibadah yang dikerjakan dengan penuh penghayatan, akan punya makna dan bernilai tambah guna menanggulangi berbagai permasalahan yang melanda mereka, terutama dalam membantu mereka mengisi waktu dengan berbagai macam aktivitas keagamaan, seperti kegiatan membaca shalawat Nabi, tadarus Al-Qur`an, serta membaca buku-buku agama yang bermanfaat. Namun dalam kenyataannya tidak semua anak berbuat demikian.

Melihat kondisi diatas tersebut tentunya peran sekolah dalam membantu anak untuk mengisi kegiatan keagamaan benar-benar diharapkan. Kualitas beragama yang mantap sudah barang tentu menunjukkan keberhasilan suatu pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu bentuk aktivitas keagamaan disekolah sangat diperlukan dan dibutuhkan.

Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak, adalah merupakan sebuah tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, guru disekolah, masyarakat, tokoh masyarakat serta para ulama.

Keterkaitan seseorang dengan pengamalan keagamaan, seperti shalat lima waktu, dan kebiasaan seseorang melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan, akan tertanam dalam jiwanya sebuah kebutuhan yang mengandung makna keperluan, maka akan mudah untuk melaksanakan ibadah yang diwajibkan, karena ia menilai sebuah ibadah bukan merupakan beban tetapi keperluan dan tertanamlah sikap disiplin dalam perbuatan.

#### **D. Tugas dan Fungsi Guru**

Guru merupakan profesi yang unik karena profesi ini melekat secara sempurna pada diri seseorang yang menyandang predikat itu. Ketika seseorang menjadi guru, maka secara otomatis masyarakat menempatkannya pada posisi yang sangat mulia. Kemuliaan itu bukan datang pertama-tama dari pribadinya, tetapi dari predikat (sebutannya).

Dari makna yang dikandung sebutan atau julukannya jelas guru bukan sekedar profesi yang mendatangkan uang sebagaimana lazimnya sebuah profesi. Bukan pula profesi yang dapat mendatangkan gemerlap dunia kepada yang melakoninya. Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Banjarmasin: Cempaka Putih, 2012), hal.

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Berikut ini adalah tugas pertama dan utama seorang guru:<sup>29</sup>

1. Membaca, tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca maka guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar. Dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.
2. Mengenal, Dari tugas kedua ini, “mengenal”, guru diharapkan menggunakan semua potensikemanusiaannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid.
3. Berkomunikasi, Arti berkomunikasi disini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Murid-murid akan merasa tercerahkan secara spiritual.

Sebagai pemimpin, guru berfungsi menggali, menemukan, dan mengembangkan nilai karakter diri murid.<sup>30</sup>

1. Menggali, ketika berhadapan dengan murid-muridnya, seorang guru profesional secara naluriah sudah dapat melihat potensi dasar yang dimiliki para muridnya dan dia juga sudah tahu apa yang akan dilakukannya.
2. Menemukan, guru tidak boleh berhenti menggali sampai dia menemukan nilai karakter murid-muridnya. Setelah ditemukan, barulah guru bisa menentukan sikap bagaimana sebaiknya dia memperlakukan nilai karakter pada murid itu.
3. Mengembangkan, kalau guru telah menemukan nilai karakter murid, maka proses selanjutnya tinggal mencari cara mengembangkannya.

Didalam proses belajar mengajar disekolah Guru memegang peranan yang penting diantaranya seperti:

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 3-8

<sup>30</sup>*Ibid*, hal. 27-28

1. Guru berperan sebagai komunikator, yaitu guru mengajarkan bahan ilmu pengetahuan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dalam rangka mengembangkan kemandirian siswa.
2. Guru berperan sebagai motivator, yaitu guru menciptakan minat dan semangat siswa secara terus menerus mempelajari ilmu dan merangsang siswa agar mau senang belajar.
3. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu guru berupaya untuk mempermudah dan memperlancar terjadinya proses belajar mengajar.

Dalam memainkan peranannya sebagai komunikator, motivator dan fasilitator, guru dapat menggunakan berbagai macam strategi dan teknik belajar mengajar yang berorientasi pada tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan dalam islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, dan juga segi akhlak saja. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu.

Disisi lain peranan guru adalah membantu siswa belajar efektif dan efisien agar mencapai tujuan yang optimal, yaitu menyusun program pengajaran, melaksanakan interaksi belajar mengajar berdasarkan program pengajaran dan melaksanakan program penilaian serta melaksanakan pengajaran khusus.

Guru juga berperan sebagai petugas BP dan sebagai penghubung yaitu dengan mengadakan kerjasama dengan orang tua/ wali murid,

membantu masyarakat untuk memahami kebijaksanaan dan melaksanakan pendidikan disekolah dan turut serta membantu kegiatan dimasyarakat.

Jadi, tugas dan peranan guru disekolah adalah membimbing anak didik agar setelah selesai pendidikannya anak/ siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai/sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaan. Untuk menjadikan manusia (anak), beriman dan bertakwa kepada Allah tentunya yang memegang peranan penting adalah orangtua. Guru itu yang kedua, dan pembinaan keagamaan. Ketakwaan itu haruslah dimulai sejak kecil bukan hanya dimulai saat dia baligh namun sejak dalam kandungan.

Untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada anak melalui pendidikan islam, karena tujuan Pendidikan Agama Islam ialah berupa usaha bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta terbentuk sikap karakter yang baik dan menjadikannya sebagai jalan kehidupan manusia lahir dan bathin, supaya dapat mencapai kedamaian, keselamatan, aman, sentosa mulia serta tinggi kedudukannya di dunia dan di akhirat. Jadi guru disekolah itu mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, juga memberitahukan tentang keagamaan yaitu tentang keimanan atau ketakwaan.

#### **E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Siswa**

Berdasarkan pada kondisi diatas, kalau para anak diajak untuk melaksanakan aktivitas keagamaan lewat bimbingan dan arahan yang betul dan rasional, maka kondisi keragaman diatas akan mengarah pada sebuah kondisi dimana para anak-anak akan betul-betul beragama lewat sebuah kesadaran yang mendalam.

Agar agama itu dapat dirasakan dan dihayati dikalangan para siswa-siswi, maka ada tiga lingkungan yang sangat dominan dalam menanamkan karakter yang mantap, yaitu:

##### **1. Lingkungan Keluarga**

Didalam lingkungan keluarga pendidikan adalah tanggung jawab orang tua, untuk membawa anak-anak mereka agar mempunyai pengetahuan dan pengalaman keagamaan, karena pengetahuan dan pengalaman agama yang didapatkan anak dirumah tangga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dengan demikian kondisi siswa-siswi terhadap agama banyak ditentukan oleh sejauh mana perhatian orang tua di lingkungan keluarga terhadap agama anak-anaknya. Di zaman sekarang ini kondisi zaman

menampilkan kondisi yang beragam, dan berakibat terhadap kondisi rumah tangga.

Masalah yang ditimbulkan dari perubahan zaman tersebut, terlihat pada kondisi dibawah ini:

- a. Lapangan pekerjaan sudah mulai beragam
- b. Persaingan mulai meningkat
- c. Ibu terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga
- d. Waktu untuk membina pendidikan agama anak-anak sangat minim
- e. Keakraban menurun
- f. Sikap keagamaan menurun
- g. Semakin cenderung mencari kemudahan
- h. Kurang perhatian pendidikan agama

Gambaran kondisi tersebut memang cukup beragam dan akhirnya akan mewarnai kondisi rumah tangga yang berada di lingkungan masyarakat secara keseluruhan.

Secara garis besar pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak dirumah tangga dipengaruhi oleh faktor-faktor dibawah ini:

1. Sikap orang tua terhadap anak sebagai anggota keluarga
2. Pertengkaran dan perselisihan paham antara kedua orang tua
3. Sikap demokratis atau otoriter anggota keluarga
4. Keharmonisan antara ayah dan ibu
5. Keadaan ekonomi keluarga
6. Hubungan keluarga dengan masyarakat sekitarnya
7. Kehidupan beragama dikeluarga.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Inti Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 1998), hal. 37

Disinilah faktor orang tua harus mengambil peranan penting karena pada dasarnya letak awal dari tumbuhnya nilai-nilai moral agama seorang anak adalah dimulai sejak dia hidup dengan orang tuanya, dengan demikian bahwa tanggung jawab orang tua itu sangat besar terhadap keagamaan mereka, dan hal ini berkaitan sekali agar anak mereka selamat dari api neraka, Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur`an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Memperhatikan maksud ayat tersebut diatas, jelas sekali peranan orang tua dalam membantu mereka agar selamat didua tempat, yakni didunia dan di akhirat, dan disinilah letak keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, dimana kondisi karakter anak banyak ditentukan oleh faktor guru, dalam hal ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada dilembaga tersebut. Artinya peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter siswa dan nilai keagamaan anak sangat menentukan.

Lembaga pendidikan seperti Sekolah Dasar, keaktifan guru mata pelajaran pendidikan agama islam disamping memberikan pelajaran agama secara tatap muka yang sudah ditentukan lewat kurikulum yang sudah baku, maka guru mata pelajaran pendidikan agama islam juga

harus menggalakkan ekstra kurikuler terutama ekstra muatan lokal seperti mengaji/ tadarrus dan shalawat/ muhadarah sebagai bahan tambahan untuk memotivasi dan mempertebal rasa iman dan taqwa mereka.

Bentuk kegiatan ekstra keagamaan yang diberikan diluar jam wajib, harus mengacu pada nilai-nilai penghayatan dan kesadaran, bukan berupa pengalaman yang berbentuk paksaan. Karena nilai agama yang diberikan melewati sebuah penghayatan yang mendalam, akan sangat menentukan kesadaran dalam diri anak.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Pada jenjang berikutnya, dimana masyarakat akan sangat menentukan karakter anak, artinya berbagai kegiatan dan aktivitas yang terdapat disebuah masyarakat seperti kelompok belajar, kelompok bermain, teman bermain, perkumpulan shalawat, ceramah-ceramah agama sangat berpengaruh dan berdampak sekali terhadap penanaman karakter dalam diri seorang anak.

Dalam hal ini tentunya harus mendapat perhatian utama dari orang tua, karena banyak sekali pertumbuhan anak di masyarakat terlibat pada hal-hal yang menghancurkan kepribadian seorang anak. Dengan demikian kalau anak berkembang sendiri dimasyarakat, maka memungkinkan anak akan terlibat dengan berbagai aktivitas buruk yang dilakukan dimasyarakat.

Aktivitas yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, dan dilingkungan masyarakat, kesemuanya sangat besar sekali manfaat dan pengaruhnya, terutama bagi siswa dalam mengantisipasi dan memecahkan kebimbangan dan berbagai masalah baik agama maupun lainnya.

Terlepas dari apa yang penulis kemukakan diatas sikap keagamaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor dibawah ini:

a. Faktor minat siswa

Faktor minat tersebut sangat menentukan sebuah aktivitas yang dilakukan, demikian juga minat siswa tersebut akan mempengaruhi jalannya aktivitas keagamaan yang dilakukan disebuah lembaga pendidikan.

b. Faktor motivasi guru

Keberadaan seorang guru sangat menentukan, karena bagaimana tidak akan berjalan pendidikan kalau tanpa adanya guru yang mengajarnya. Guru adalah merupakan sosok yang dijadikan panutan dimata siswa. Sehingga sikap ketauladanan yang langsung ditunjukkan guru dihadapan siswa akan dijadikan cermin tingkah laku siswa dalam berperilaku, apalagi sosok guru agama dan kiyai disebuah pondok pesantren.

c. Faktor sarana dan fasilitas

Faktor yang ikut menentukan dalam kegiatan keagamaan disekolah, adalah faktor sarana dan fasilitas, karena bagaimanapun

sebuah kegiatan yang begitu baiknya, tanpa didukung oleh keberadaan sarana dan fasilitas yang memadai, tentunya kegiatan tersebut tidak akan berjalan. Sehingga dukungan sarana dan fasilitas tersebut sangat dibutuhkan.

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter siswa, sehingga dari tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara maksimal. Guru sebagai model keteladanan untuk para siswanya, serta masyarakat di sekitar lingkungan dapat meninjau bagaimana kegiatan dalam menanamkan karakter siswa.